



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL
PENGASUH DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA
REMAJA DI PANTI ASUHAN KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Nafilatussalma

1511414031

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Pengasuh dengan *Adversity Quotient* pada Remaja di Panti Asuhan Kabupaten Kendal” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, Februari 2019

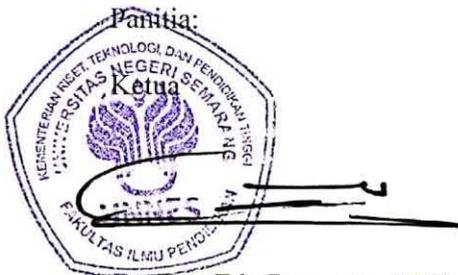
Yang Menyatakan



Nafilatussalma
1511414031

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Pengasuh dengan *Adversity Quotient* pada Remaja di Panti Asuhan Kabupaten Kendal” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari dan telah dilakukan perbaikan.



Df. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Sekretaris



Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji 1



Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi, M.A.
NIP. 197912032005011002

Penguji 2



Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi, M.A.
NIP. 195811251986012001

Penguji 3



Nuke Martiarini, S.Psi, M.A.
NIP. 19810327201212001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Jadilah orang baik, seburuk apapun penampilanmu dan masa lalumu tetap jadilah orang baik. Karena ketika kita menjadi orang baik kebaikan apapun akan terus mengikuti kita.

Persembahan

Naskah sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mendoakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Pengasuh dengan *Adversity Quotient* pada Remaja di Panti Asuhan Kabupaten Kendal”. Bantuan, motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada :

1. Dr. Achmad Rifai R.C, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi yang telah membantu atas kelancaran penyelesaian skripsi penulis.
3. Rahmawati Prihastuty, S.Psi, M.Si, Dosen wali, terimakasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama ini.
4. Nuke Martiarini., S.Psi., M.A., Dosen pembimbing skripsi dan penguji III skripsi, terimakasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan serta kesabaran yang ditunjukkan selama ini.
5. Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A. Dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
6. Dra. Tri Budiningsih, S.Psi, M.A. Dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
7. Bapak dan ibu dosen yang telah membagi ilmunya, terimakasih atas segala ilmu yang telah diajarkan.

8. Terimakasih untuk Kedua orang tua penulis, Bapak Moch. Hafiedz dan Ibu Siti Zubaidah beserta kakak penulis Nazzala Zulfah dan kakak ipar penulis Alif Setyanto yang telah menjadi motivasi serta yang selalu memberi doa dan dukungan.
9. Responden dalam penelitian ini, terimakasih sudah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
10. Hima Psikologi Periode 2015, Hima Psikologi Periode 2016, BPKMJ Psikologi Periode 2017, terima kasih atas kesempatan untuk bergabung dan belajar khususnya dalam berorganisasi serta mengisi waktu luang untuk mengembangkan bakat.
11. Sahabat-sahabat penulis yaitu Kanti W.S, Dinar S.S, Bella M., Elisa R., Fadhillah S.Y., Salsa A.S., Intan P., Paksi A.P., C. Meiardy, Muh. Faiz Z., Hawin M.R., Muh. Fikri, Aditya R.M., dan Teman-teman rombel 1 yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
12. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang psikologi pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, Februari 2019

Penulis

ABSTRAK

Nafilatussalma. 2019. Hubungan Dukungan Sosial Pengasuh dengan *Adversity Quotient* pada Remaja di Panti Asuhan Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Nuke Martiarini., S.Psi., M.A.

Kata Kunci: dukungan sosial pengasuh, *adversity quotient*

Pola asuh digunakan keluarga untuk membentuk diri seorang anak untuk menjadi lebih baik mempunyai peran penting didalam lingkungan internal anak. Berbeda keadaan ketika anak tinggal di panti asuhan dengan pola asuh yang berbeda pula, ketika mereka beranjak remaja mereka dihadapkan pada situasi yang sulit dimana remaja mulai memutuskan masa depannya terkait dengan masa depan pendidikan, masa depan pekerjaan dan membangun keluarga. Hal ini berkaitan dengan orientasi masa depan yang mulai diperhatikan pada usia remaja. Kesulitan tersebut lebih penting karena merupakan daya juang individu dalam menghadapi suatu kesulitan dan bertahan untuk tetap berjuang sendiri. *Adversity Quotient* merupakan kemampuan individu untuk bertahan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi, dengan menggunakan kemampuan berfikir secara kreatif guna mencapai kesuksesan. Remaja yang berada di panti asuhan juga harus memiliki kemampuan untuk bertahan dalam mengatasi kesulitan yang nantinya dihadapi, dengan orangtua yang digantikan oleh pengasuh sangatlah penting untuk memberikan dorongan yang lebih kuat dalam kehidupannya. Dukungan sosial pengasuh merupakan kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima individu dalam hal ini remaja dari pengasuh sebagai pengganti orang tua. Tujuan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan *adversity quotient* pada remaja di panti Asuhan Kabupaten Kendal.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan di Kabupaten Kendal. Sampel pada penelitian ini berupa *non-probabilitas* yang diambil menggunakan teknik *total sampling* dengan berjumlah 117 orang. Data penelitian diperoleh melalui skala *adversity quotient* terdiri dari 12 aitem valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,680, sedangkan skala dukungan sosial terdiri dari 22 aitem valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,740. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan yang positif antara dukungan sosial pengasuh dengan *adversity quotient* ($r = 0,280$ dan $p < 0,05$). Penelitian ini juga menunjukkan gambaran umum *adversity quotient* pada kategori tinggi sebesar 67,52% dan gambaran umum dukungan sosial pengasuh pada kategori sedang sebesar 50,42%. Maka dapat dikatakan hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan *adversity quotient* pada remaja di panti asuhan Kabupaten Kendal, diterima.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERUNTUKKAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
 BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1. Manfaat Teoritis	13
1.4.2. Manfaat Praktis	13

2. LANDASAN TEORI	14
2.1. <i>Adversity Quotient</i>	14
2.1.1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	14
2.1.2. Aspek-aspek <i>Adversity Quotient</i>	15
2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	19
2.1.4. Karakteristik Manusia Berdasarkan Tinggi Rendahnya <i>Adversity Quotient</i>	21
2.2. Dukungan Sosial Pengasuh	24
2.2.1. Pengertian Dukungan Sosial	24
2.2.2. Pengertian Dukungan Sosial Pengasuh	25
2.2.3. Aspek-aspek Dukungan Sosial	27
2.2.4. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial	28
2.2.5. Sumber-Sumber Dukungan Sosial	31
2.2.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	32
2.3. Kerangka Berfikir	33
2.4. Hipotesis Penelitian	36
3. METODE PENELITIAN	37
3.1. Jenis Penelitian	37
3.2. Desain Penelitian	37
3.3. Variabel Penelitian	37
3.3.1. Identifikasi Variabel Penelitian	38
3.3.2. Definisi Oprasional Variabel Penelitian	38
3.4. Populasi dan Sampel	39
3.4.1. Populasi Penelitian	39

3.4.2.	Sampel Penelitian	40
3.5.	Metode Pengumpulan Data	41
3.6.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	43
3.6.1.	Validitas	43
3.6.2.	Reliabilitas	44
3.7.	Analisis Data	46
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1.	Persiapan Penelitian	47
4.1.1.	Orientasi Kancan Penelitian.....	47
4.1.2.	Proses Perijinan.....	48
4.1.3.	Penentuan Subjek Penelitian.....	49
4.1.4.	Penyusunan Instrumen	50
4.2.	Pelaksanaan Pemngambilan Data	52
4.2.1.	Pengumpulan Data Penelitian	53
4.2.2.	Pelaksanaan Skoring	54
4.2.3.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian.....	55
4.2.3.1.	<i>Validitas Instrumen Adversity Quotient</i>	<i>55</i>
4.2.3.2.	<i>Validitas Instrumen Dukungan Sosial.....</i>	<i>56</i>
4.2.3.3.	<i>Reliabilitas Instrumen Adversity Quotient</i>	<i>56</i>
4.2.3.4.	<i>Reliabilitas Dukungan Sosial.....</i>	<i>57</i>
4.3.	Hasil Penelitian	58
4.3.1.	Data Demografis	58
4.3.1.1.	<i>Data Remaja di Panti Asuhan Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	<i>58</i>

4.3.1.2. <i>Data Remaja di Panti Asuhan Berdasarkan Usia</i>	59
4.3.2. Hasil Analisis Inferensial	60
4.3.2.1. <i>Hasil Uji Asumsi</i>	60
4.3.2.2. <i>Uji Normalitas</i>	60
4.3.2.3. <i>Uji Linieritas</i>	62
4.3.2.4. <i>Uji Hipotesis</i>	62
4.3.3. Analisis Deskriptif	63
4.3.3.1. <i>Gambaran Adversity Quotient</i>	64
4.3.3.1.1. <i>Gambaran Umum Adversity Quotient pada Remaja</i>	64
4.3.3.2. <i>Gambaran Dukungan Sosial</i>	76
4.3.3.2.1. <i>Gambaran Umum Dukungan Pengasuh</i>	76
4.4. Pembahasan	88
4.4.1. Pembahasan Analisis Inferensial Hubungan Dukungan Sosial Pengasuh dengan <i>Adversity Quotient</i>	88
4.4.2. Pembahasan Analisis Deskriptif Dukungan Sosial dan <i>Adversity Quotient</i>	91
4.4.2.1. <i>Pembahasan Analisis Deskriptif Dukungan Sosial</i>	91
4.4.2.2. <i>Pembahasan Analisis Data Adversity Quotient</i>	94
4.5. Keterbatasan Penelitian	97
5. PENUTUP	98
5.1. Simpulan	98
5.2. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Jumlah Populasi Penelitian Berdasarkan Panti Asuhan	40
3.2. Kriteria Jawaban dan Cara Penilaian	42
3.3. <i>Blue Print Adversity Quotient</i>	42
3.4. <i>Blue Print Dukungan Sosial</i>	43
3.5. Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i>	45
3.6. Hasil Uji Reliabilitas Skala Dukungan Sosial	46
4.1. Data Sampel Remaja di Panti Asuhan Kabupaten Kendal	50
4.2. Hasil Sebaran Aitem <i>Adversity Quotient</i>	55
4.3. Hasil Sebaran Aitem Dukungan Sosial	56
4.4. Hasil Uji Reliabilitas <i>Adversity Quotient</i>	57
4.5. Interpretasi Nilai Reliabilitas	57
4.6. Hasil Uji Reliabilitas Dukungan Sosial	57
4.7. Data Remaja di Panti Asuhan Berdasarkan Jenis Kelamin	58
4.8. Data Remaja di Panti Asuhan Berdasarkan Usia	59
4.9. Hasil Uji Normalitas	61
4.10. Hasil Uji Linieritas	62
4.11. Hasil Uji Hipotesis	63
4.12. Penggolongan Kriteria Berdasarkan Mean Teoritis	64
4.13. Mean <i>Adversity Quotient</i> pada Remaja	66
4.14. Gambaran <i>Adversity Quotient</i> pada Remaja	66

4.15.	Mean <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Control</i>	68
4.16.	Gambaran <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Control</i>	68
4.17.	Mean <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Origin-Ownership</i> ..	70
4.18.	Gambaran <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Origin-Ownership</i>	70
4.19.	Mean <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Reach</i>	72
4.20.	Gambaran <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Reach</i>	72
4.21.	Mean <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Endurance</i>	74
4.22.	Gambaran <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Endurance</i>	74
4.23.	Ringkasan Deskriptif <i>Adversity Quotient</i>	75
4.24.	Mean Dukungan Sosial	78
4.25.	Gambaran Dukungan Sosial	78
4.26.	Mean Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Emosional	80
4.27.	Gambaran Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Emosional	80
4.28.	Mean Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Penghargaan.....	82
4.29.	Gambaran Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Penghargaan.....	82
4.30.	Mean Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Instrumental	84
4.31.	Gambaran Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Instrumental	84
4.32.	Mean Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Informatif	86

4.33.	Gambaran Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Informatif.....	86
4.34.	Ringkasan Deskriptif Dukungan Sosial	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir Hubungan antara Dukungan Sosial Pengasuh dengan Adversity Quotient pada Remaja di Panti Asuhan	35
4.1. Data Remaja di Panti Asuhan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
4.2. Data Remaja di Panti Asuhan Berdasarkan Usia	60
4.3. Gambaran Umum <i>Adversity Quotient</i>	66
4.4. <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Control</i>	69
4.5. <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Origin-Ownership</i>	71
4.6. <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Reach</i>	73
4.7. <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Aspek <i>Endurance</i>	75
4.8. Gambaran Umum Dukungan Sosial.....	78
4.9. Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Emosional	81
4.10. Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Penghargaan	83
4.11. Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Instrumental	85
4.12. Dukungan Sosial Berdasarkan Aspek Dukungan Informatif	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian	103
2. <i>Interview Guide</i> Studi Pendahuluan	115
3. <i>Blueprint</i> Penelitian	117
4. Skala Penelitian	126
5. Tabulasi Penelitian	137
6. Hasil Validitas dan Reliabilitas	149
7. Hasil Uji Asumsi	152
8. Hasil Uji Hipotesis	154

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola asuh pada dasarnya merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang dewasa kepada seorang anak dalam upaya mendidik anak tumbuh dan dapat beradaptasi dengan nilai dan norma yang ada di sekitarnya. Pola asuh digunakan keluarga untuk membentuk diri seorang anak untuk menjadi lebih baik, itu artinya keluarga mempunyai peran penting didalam lingkungan internal anak. Keluarga akan dapat berhasil ketika menjalankan semua fungsinya masing-masing dengan baik. Namun, ada juga beberapa fungsi yang tidak berjalan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor yang menyebabkan tidak berjalannya beberapa fungsi dalam keluarga diantaranya ialah *broken home*, perceraian, kemiskinan, orang tua angkat serta kematian salah seorang anggota keluarga dan orang tua yang berpisah tempat tinggal (belum bercerai) Suhendi (dalam Putri, 2016).

Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang dan tingkah laku seorang anak, karena dalam keluarga seorang anak mendapat pengalaman untuk mengembangkan diri dan naluri sosialnya. Keluarga juga merupakan tempat pendidikan yang utama yang diterima oleh seorang anak sejak dilahirkan. Setelah anak dilahirkan pada perkembangan selanjutnya, mengasuh anak menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua. Orangtua sebagai pengasuh dan pembimbing anak di dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk dan mengembangkan tingkah laku anak terutama pada masa-masa awal sampai masa remaja.

Keutuhan keluarga sangat penting dan diperlukan dalam pengasuhan anak guna mengajarkan norma-norma atau aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta memberikan pendidikan pada anak namun tidak semua anak bisa beruntung mendapatkan pembinaan dari orang tua. Ada pula dari mereka yang tidak mempunyai orang tua sejak kecil karena disorganisasi keluarga seperti meninggalnya salah satu orang tua atau kedua orang tua dan krisis ekonomi keluarga. Secara otomatis proses pengajaran norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat menjadikan anak kurang mendapat perhatian dalam kehidupannya dan kebutuhan pendidikannya terbengkalai, kebanyakan anak yang tidak mempunyai keluarga yang utuh juga akan cenderung untuk bersikap acuh terhadap kehidupannya.

Berbeda halnya ketika anak di panti asuhan, menurut Sudrajat (2008) bahwa pengasuhan di panti asuhan masih sangat kurang dan panti lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak tidak dipertimbangkan. Sekali anak-anak memasuki panti asuhan, mereka diharapkan untuk tinggal di sana sampai lulus dari SMA kecuali mereka melanggar peraturan atau tidak berprestasi di sekolah. Dengan demikian panti asuhan sering kali hanya memberikan akses pendidikan saja namun pertumbuhan pribadi anak kurang mendapatkan perhatian secara khusus.

Hasil penelitian Kementerian sosial, Save the Children dan UNICEF pada tahun 2006 dan 2007 terhadap 37 panti asuhan di 6 provinsi, memberikan gambaran yang komprehensif tentang kualitas pengasuhan dalam panti asuhan di

Indonesia. Panti asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga penyedia akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orangtua atau keluarganya. 90% anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki kedua orangtua dan dikirim ke panti asuhan dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan. Panti asuhan lebih dominan sebagai penyedia akses pendidikan, mengakibatkan anak harus tinggal lama di panti asuhan sampai lulus SLTA dan harus menjalani pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima dari orangtuanya. Pengurus panti asuhan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti asuhan dan pengasuhan yang idealnya diterima anak (http://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan diakses pada 20 Maret 2019).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap staf pendidik atau pengasuh disalah satu panti asuhan di Kendal terkait dengan alasan masuk ke panti asuhan, hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“remaja-remaja disini biasanya tinggal di panti asuhan dari mereka lulus sd mbak terus di sekolahkan SMP oleh panti sini. Anak yang datang ke panti juga macam-macam mbak ada yang dari keluarga tidak mampu karena bapaknya udah tidak ada lalu dari pengurus panti menawarkan tinggal di panti ada juga yang mereka dititipkan oleh saudaranya ke panti ini karena saudaranya yang tidak mampu membiayai sekolah dan kebutuhan anaknya itu jadi yang setiap tahun pasti dari panti asuhan menerima anak masuk ke panti ini mbak dan setiap tahun pula pasti anak lulus dan di kembalikan lagi ke keluarga mereka” (Pengasuh Panti Asuhan, Perempuan, 4 Des 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa peningkatan jumlah anak asuh terjadi karena dari pihak panti asuhan juga mencari

individu yang akan tinggal di panti asuhan. Selain itu ada juga anak asuh yang berasal dari keluarga kurang mampu yang dititipkan di panti asuhan untuk disekolahkan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan tentunya akan mendambakan sosok keluarga yang selalu mendukung dan menerima mereka apa adanya dengan berbagai kekurangan yang ada didalam dirinya. Berbeda halnya ketika mereka berada di panti asuhan mereka akan memperoleh kasih sayang dari pengasuh sebagai pengganti orang tua, jika perhatian dan kasih sayang tidak terpenuhi maka remaja rentan mengalami stres.

Remaja yang merasa tertekan, tidak dapat berkembang secara optimal. Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stress per bulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone dalam Rifai, 2015).

Penelitian di tahun 2007 yang dilakukan oleh United States Department of Health and Human Services Bruska (dalam Rifai, 2015), menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak-anak di panti asuhan mungkin mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dan 63% diantaranya adalah korban penelantaran. Studi sejak tahun 1950an menyatakan bahwa dampak dari pengasuhan di panti asuhan yang kurang baik akan berpengaruh dalam jangka panjang pada perkembangan kognitif, emosi dan sosial dari seorang anak. Hal tersebut karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk

mengubah suatu hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan di masa mendatang.

Selama ini lembaga asuh anak dianggap sebagai wadah lain untuk mengurus tumbuh kembang anak selain keluarga. Sehingga banyak lembaga asuh yang memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan eksploitasi. Seperti yang terjadi di salah satu Panti Asuhan, uang donasi ternyata tak dipergunakan secara baik untuk mencukupi kebutuhan anak asuh mereka. Anak-anak bahkan terlihat lusuh, kurus, dan mengaku sering diberi makan mie basi dan air kran. Faktanya dalam Pasal 3 ayat 4 PP, disebutkan pengasuhan anak oleh Lembaga Asuhan Anak dilakukan dengan persyaratan orang tua tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Dan poin selanjutnya menyatakan orang tua terlebih dulu telah dicabut kuasa asuhnya berdasarkan penetapan pengadilan (<https://tirto.id/peraturan-yang-wajib-diperhatikan-dalam-mengasuh-anak-cAjH> diakses pada 21 Maret 2019).

Mengubah suatu hambatan menjadi peluang membutuhkan adanya daya juang yang tinggi. Seperti yang telah diuraikan bahwa ketika individu yang berada di panti asuhan dan mulai beranjak remaja untuk menuju ke dewasa individu seperti diberikan tantangan untuk dapat menghadapi dan menatap kehidupannya sendiri dimana mereka tidak mempunyai figur orangtua secara utuh yang dapat menjadinyakan model di kehidupannya. Hal inilah yang sulit dan dirasakan ketika individu memiliki daya juang yang rendah. Individu yang memiliki daya juang yang rendah cenderung akan menjadikan hal ini suatu permasalahan yang besar dalam hidupnya.

Remaja di panti asuhan yang sejak kecil berada di panti asuhan dan di sekolahkan oleh panti asuhan ketika mereka menginjak Sekolah Menengah Atas sering kali merasa kebingungan pada dirinya ketika berada dilingkungan dengan keluarga yang utuh dan pendidikan yang lebih tinggi nantinya setelah mereka lulus. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012:26) Di masa remaja, individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa gerangan dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya.

Masalah terberat yang akan mereka hadapi adalah ketika keluar dari panti asuhan ketika mereka tidak memiliki prestasi, kemampuan dan bakat tertentu mereka akan dikembalikan kepada pihak keluarga. Panti asuhan tidak lagi bertanggung jawab terhadap remaja tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara langsung terhadap remaja di salah satu panti asuhan di Kendal. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

“ya nanti kalau udah lulus sma/smk dikembalikan lagi mbak, kalau punya prestasi ya bisa di biyai sama panti sampai kuliah. Kalau saya sama temen-teman yang biasa-biasa aja kayak gini hehe nantinya paling dibalikin lagi ke keluarga, kalau saya yang ke nenek mbak soalnya kan saya tinggalnya sama nenek. Kalau punya prestasi enak bisa di kuliahin sama panti. Tapi untuk sekarang ya kan saya masih kelas 3 SMP gak tau mau kemananya nanti masih bingung sih mbak butuh dikasih pencerahan ini hahaha, intinya lulus SMP dulu mbak nanti mau dimananya terserah panti aja mbak.”
(Remaja Panti Asuhan, Perempuan, 2 Des 2017).

Sedangkan staf pendidik atau pengasuh di panti asuhan mengungkap hal seperti berikut:

“..... Nantinya kan anak-anak disini setelah lulus sma/smk dikembalikan lagi mbak ke keluarga. Biasanya cuma anak yang berprestasi yang bisa di sekolahkan

sampai jenjang kuliah oleh panti.” (Pengasuh Panti Asuhan, Perempuan, 4 Des 2017)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang berada di panti asuhan setelah mereka lulus SMA/SMK mereka akan dikembalikan lagi kepada keluarganya, akan tetapi berbeda halnya dengan individu yang mempunyai prestasi selama ia di sekolah oleh panti asuhan nantinya mereka akan dibiayai dan dikuliahkan oleh panti asuhan itu sendiri.

Individu yang berprestasi akan memacu individu lain untuk dapat berprestasi pula. Akan tetapi berbeda halnya ketika individu tersebut tidak merasa terpacu dengan remaja atau individu lain yang berada di panti asuhan. Mereka malah cenderung menurun dan kurang berprestasi dalam hal apapun. Individu yang menurun tersebut merupakan individu yang tidak memiliki semangat untuk dapat mencapai keberhasilan dimasa mendatang. Pada masa ini remaja Panti Asuhan seharusnya memiliki tuntutan untuk memikirkan apa yang akan mereka lakukan tentang keberhasilan dan daya juang mereka kedepannya. Salah satu letak permasalahannya, yaitu ketika remaja yang tidak memiliki prestasi dan harus berjuang lebih keras lagi. Faktanya memang remaja yang tinggal di Panti Asuhan mereka sudah harus mulai memikirkan apa yang harus mereka lakukan dan rencanakan dalam hal pendidikan ataupun kehidupan nantinya. Kemudian setelah selesai menempuh pendidikan apa yang akan mereka lakukan kedepannya.

Remaja mulai memutuskan masa depannya terkait dengan masa depan pendidikan, masa depan pekerjaan dan membangun keluarga. Dan hal tersebut berkaitan dengan orientasi masa depan yang mulai diperhatikan pada usia remaja yang lebih terfokuskan dalam bidang pendidikan. Hal ini dinyatakan oleh Eccles

(dalam Santrock, 2003:146), dimana usia remaja merupakan usia kritis karena remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dihasilkannya, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis mereka. Suatu prestasi dalam bidang akademis menjadi hal yang serius untuk diperhatikan, bahkan mereka sudah mampu membuat perkiraan kesuksesan dan kegagalan mereka ketika mereka memasuki usia dewasa.

Daya juang (*Adversity Quotient*) dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi bisa sukses meskipun banyak hambatan yang mengadang mereka tidak langsung menyerah dan membiarkan kesulitan menghancurkan impiannya dan cita-citanya. Daya juang itu sendiri merupakan kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan-kesulitan dan mampu mengatasi tantangan hidup. Menurut Stoltz (2007:9) Daya Juang (*Adversity Quotient*) sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity Quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Remaja yang rendah akan daya juang tidak memiliki pandangan yang jelas dengan keinginan nantinya sebab *adversity quotient* berpengaruh bagi perkembangannya dalam menghadapi kesulitan (Zainuddin, 2012). Faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* yaitu pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan keluarga dan pengaruh lingkungan sekolah. Pada hal ini pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga merupakan yang utama dengan keadaan anak di panti asuhan. Sebab remaja yang tinggal di panti asuhan peran orang tua dan keluarga

di gantikan oleh pengasuh yang mengasuhnya di panti asuhan. Individu yang tinggal di panti asuhan juga memiliki hak untuk di bina dan di bimbing, diberikan kasih sayang secara utuh, perhatian dan sebagainya.

Menurut Stoltz (2007:18) Karakter manusia yang berdasarkan tinggi rendahnya daya juang atau *adversity quotient* mempunyai tiga tipe kelompok manusia yang ditinjau dari kemampuannya yaitu *quitters* (berhenti), *campers* (mencukupi diri), *climbers* (pendaki) yang saling berkaitan satu sama lain. Salah satu bentuk lingkungan yang diharapkan untuk meningkatkan *adversity quotient* salah satunya adalah dukungan dari orang lain atau dukungan sosial. Dukungan sosial bisa berasal dari keluarga, teman ataupun orang-orang terdekat lainnya. Remaja di dalam panti akan berinteraksi dan melebur dengan orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut, bisa atau tidaknya tergantung oleh individu yang menjalani sendiri. Dalam hal ini pengasuh juga berperan karena disebut sebagai orang yang menggantikan peran orang tua, karena pengasuhlah yang mengurus semua kebutuhan dan keperluan anak, saat itulah remaja membutuhkan perlindungan dan tempat mengadakan segala persoalan yang ia hadapi. Gentry dkk. (dalam Sarafino, 2006) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok.

Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi masalahnya tersebut sangat tergantung dari bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah ini akan dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa. Daya juang

yang dimiliki oleh remaja tidak diperoleh secara instan akan tetapi perlu diupayakan oleh diri sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang diprediksi mempengaruhi daya juang individu. Menurut Stoltz (2007:92) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya daya juang di bagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu genetika, keyakinan, bakat, hasrat atau kemauan, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi daya juang adalah pendidikan dan lingkungan. Salah satu bentuk faktor eksternal bagi remaja di panti asuhan adalah lingkungan panti asuhan yang merupakan lingkungan sosial utama yang dikenalnya dan merupakan sumber dukungan sosial yang utama. Dukungan sosial tersebut remaja dapatkan dari pengasuh dan teman-teman sesama penghuni panti asuhan. Rutter, Chesham, dan Quine (dalam Rahma, 2011) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah derajat dimana kebutuhan dasar individu akan afeksi, penerimaan, kepemilikan, dan rasa aman didapatkan melalui interaksi dengan orang lain. Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Akan tetapi kenyataannya dukungan sosial yang diterima oleh remaja di panti asuhan kurang dapat diberikan secara maksimal.

Hasil penelitian Tarmidi & Rambe (2010) menyebutkan bahwa dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti,

yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu tanpa mengharapkan imbalan. Dukungan sosial ini memiliki beberapa komponen berupa pemberian empati yang dapat memberikan rasa nyaman dan dicintai, lalu pemberian bantuan material secara langsung dan memberikan saran atau feedback yang dapat membantu individu menyelesaikan atau mengatasi masalah yang dihadapi (Haber dalam Cahyani, 2016). Dukungan sosial merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting pada masa remaja.

Remaja yang tinggal di panti asuhan dan mendapatkan dukungan sosial yang cukup akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi baik di panti asuhan atau di lingkungan. Pada dasarnya setiap anak memerlukan dorongan dari orang disekitarnya apabila mereka merasa tidak mampu menghadapi masalah atau situasi tertentu (Napitupulu. dkk, 2006). Mereka juga dapat melakukan evaluasi, dan mengembangkan konsep diri yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naully & Sihombing (dalam Wulandari, 2016) menyatakan dukungan sosial bermanfaat bagi individu yang sedang menghadapi tekanan dalam menjalani hidup. Hal serupa dinyatakan Durado, dkk (2013) menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang tua dan keluarga sangat berarti dalam memberikan perhatian dan mengarahkan remaja kepada persepsi yang positif terhadap diri sehingga remaja dapat membangun konsep diri yang positif.

Keadaan panti ketika individu masih kecil dengan individu yang sudah tumbuh dewasa memang berbeda artinya. Ketika individu masih kecil yang mereka tahu hanyalah keadaan mereka yang tidak memiliki orang tua dan kurangnya kasih sayang. Ketika seseorang individu menginjak dewasa mereka akan merasakan bahwa yang dibutuhkan hanya sekedar kasih sayang namun juga dukungan dari pengasuh, tentunya akan sangat membantu keberhasilannya di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, kenyataannya terlihat pada remaja awal di panti asuhan memiliki permasalahan secara psikologis yang berkaitan dengan daya juang yaitu perencanaan di masa mendatang atau sering disebut *adversity quotient*. Remaja awal di panti asuhan juga memerlukan dukungan dan bimbingan serta binaan dari individu-individu terdekat yang akan membantu remaja di panti asuhan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh hubungan dukungan sosial pengasuh dengan *adversity quotient* pada remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan dukungan sosial pengasuh dengan *adversity quotient* dengan remaja di panti asuhan ?
2. Bagaimana gambaran *adversity quotient* pada remaja di panti asuhan?
3. Bagaimana gambaran dukungan sosial pengasuh di panti asuhan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan *adversity quotient* pada remaja di panti asuhan.

2. Untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada remaja di panti asuhan.
3. Untuk mengetahui gambaran mengenai dukungan sosial pengasuh di panti asuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam ilmu psikologi, terutama dalam bidang sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan dukungan sosial dan *adversity quotient* pada anak di panti asuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadikan dasar dalam memberikan pelatihan *adversity quotient* bagi remaja panti asuhan dan ini berguna bagi semua pihak dan terkait dengan keadaan remaja di panti asuhan. Dukungan sosial pengasuh diharapkan dapat ditingkatkan lagi terutama antar pengasuh, pengurus dan remaja panti asuhan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Adversity Quotient*

2.1.1 Pengertian *Adversity Quotient*

Stoltz (2007:8) mendefinisikan *Adversity Quotient* (AQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan dan hambatan dalam hidupnya. AQ mampu memprediksi bagaimana reaksi individu dalam menghadapi situasi sulit. AQ juga memprediksi individu yang tahan banting dan tekun yang dapat meningkatkan efektifitas dalam tim, hubungan, keluarga, komunitas, budaya, masyarakat, dan juga dalam organisasi. AQ merupakan kecerdasan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan.

Adversity Quotient menurut Stoltz (2007:9) memiliki 3 bentuk yaitu AQ sebagai sebuah kerangka konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon individu dalam menghadapi suatu kesulitan. Sedangkan bentuk yang ketiga adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan. *Adversity quotient* dapat juga dikatakan sebagai daya juang.

Adversity quotient sebagai daya berfikir kreatif yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi rintangan serta menemukan cara mengatasi, sehingga mampu mencapai suatu keberhasilan. Selanjutnya Green (dalam Setiawan, Hardjajani dan Hardjono, 2014) menyatakan bahwa *adversity*

quotient adalah keinginan untuk sukses dalam mencapai suatu tujuan tertentu, ketahanan diri seseorang, kemampuan untuk bangkit kembali, dan sifat yang tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan.

Menurut Markman (dalam Puri 2013) pengertian *adversity quotient* adalah pengetahuan tentang ketahanan individu, individu yang secara maksimal menggunakan kecerdasan ini akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu besar ataupun kecil dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya mereka tidak hanya belajar dari tantangan, tetapi mereka juga meresponnya secara lebih baik dan lebih cepat.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan individu untuk bertahan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi, dengan menggunakan kemampuan berfikir secara kreatif guna mencapai kesuksesan.

2.1.2 Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2007:140), *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang terdiri dari empat dimensi yang disingkat dengan sebutan CO2RE yaitu dimensi *control, origin and ownership, reach, dan endurance*. Berikut ini merupakan penjelasan dari keempat dimensi tersebut:

a. *Control* (kendali diri)

Dimensi ini mencakup pertanyaan seberapa banyak kendali seseorang terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Perbedaan antara respon *adversity quotient* yang rendah dan *adversity quotient* yang tinggi dalam dimensi ini cukup dramatis. Individu yang *adversity quotient*-nya lebih tinggi merasakan

kendali yang lebih besar atas peristiwa dalam hidup daripada yang *adversity quotient* lebih rendah. Akibatnya, mereka akan mengambil tindakan yang akan menghasilkan lebih banyak kendali lagi. Individu yang AQ-nya lebih tinggi cenderung lebih kebal terhadap ketidakberdayaan. Seolah-olah mereka dilindungi oleh suatu medan gaya yang tidak dapat ditembus yang mereka tidak jatuh ke dalam keputusan yang tidak berdasar.

Individu dengan AQ yang tinggi merasakan tingkat kendali, bahkan yang terkecil sekalipun, akan membawa pengaruh yang radikal dan sangat kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya. Sementara orang yang AQ-nya lebih rendah cenderung lebih mudah menyerah.

b. *Origin-Ownership* (asal-usul dan pengakuan)

Dimensi ini mempertanyakan siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan (*origin*). Dimensi ini mengukur sejauh mana individu mengakui akibat-akibat kesulitan itu. Individu yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi, melihat dirinya sebagai penyebab asal-usul kesulitan tersebut.

Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah dapat membantu individu untuk belajar dengan cenderung merenungkan diri, belajar dan menyesuaikan tingkah laku. Kedua, rasa bersalah dapat menjurus pada penyesalan yang dapat memaksa individu untuk meneliti batinnya sendiri apakah ia telah melukai hati orang lain. Penyesalan merupakan motivator yang sangat kuat. Bila digunakan dengan sewajarnya, penyesalan dapat membantu menyembuhkan kerusakan yang nyata, dirasakan, atau yang mungkin dapat

timbul dalam suatu hubungan. Sebaliknya jika penyesalan terlampau banyak dapat sangat melemahkan semangat dan bersifat destruktif.

Mempermasalahkan diri sendiri itu penting dan efektif, tapi hanya sampai tahap tertentu yaitu jangan sampai melampaui peran individu dalam menimbulkan kesulitan. Individu yang AQ-nya tinggi akan mengelak dari peristiwa-peristiwa buruk, selalu menyalahkan orang lain dan tidak akan belajar apa-apa.

Ownership menyatakan bahwa individu tidak terlalu menyalahkan diri sendiri, tetapi tetap merasa bertanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Individu yang memiliki *ownership* tinggi akan mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan apapun penyebabnya. Adapun individu yang memiliki *ownership* sedang memiliki cukup tanggung jawab atas kesulitan yang terjadi, namun mungkin akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain ketika ia lelah. Sedangkan individu yang memiliki *ownership* yang rendah akan menyangkal tanggung jawab dan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi.

c. *Reach* (jangkauan)

Dimensi ini mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Respon-respon dengan AQ yang rendah akan membuat kesulitan memasuki segi-segi lain dari kehidupan seseorang. Semakin rendah *reach* seseorang maka semakin besar kemungkinannya seseorang menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai rencana, dengan membiarkannya meluas, sehingga dapat menghilangkan kebahagiaan dan ketenangan pikiran individu. Semakin tinggi *reach* semakin

besar kemungkinannya anda membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dihadapi.

d. *Endurance* (daya tahan)

Dimensi ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan yaitu seberapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Semakin rendah *endurance* maka semakin besar kemungkinan individu menganggap kesulitan dan penyebab-penyebabnya akan berlangsung lama. Individu yang melihat kemampuannya sebagai penyebab (penyebab yang stabil) cenderung kurang bertahan dibandingkan dengan orang-orang yang mengaitkan kegagalan dengan usaha (penyebab yang sifatnya sementara) yang mereka lakukan seperti: ini selalu terjadi, segala sesuatunya tidak akan pernah membaik, saya tidak pandai menyesuaikan kebutuhan, biasanya selalu begini caranya, hidup saya hancur, hidup saya sangat buruk.

Berdasarkan aspek-aspek *adversity quotient* dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan yang terdiri dari empat dimensi yang disingkat dengan sebutan CO2RE yaitu dimensi *control*, *origin and ownership*, *reach*, serta *endurance*. Keempat aspek tersebut memiliki kesamaan yaitu berkaitan dengan kesulitan yang kita hadapi. Dimensi *control* menekankan pada kendali diri kita menghadapi kesulitan. Dimensi *origin* mempertanyakan apa atau siapa sumber dari kesulitan tersebut dan *ownership* tidak menyalahkan diri sendiri. Dimensi *reach* mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan individu. Sedangkan *endurance* untuk mengetahui seberapa lama kesulitan akan berlangsung.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2007: 92) faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi *adversity quotient* seseorang, diantaranya:

a. Faktor Internal

1) Genetika

Warisan genetis tidak akan menentukan nasib seseorang tetapi pasti ada pengaruh dari faktor ini. Beberapa riset-riset terbaru menyatakan bahwa genetika sangat mungkin mendasari perilaku. Riset yang paling terkenal adalah kajian tentang ratusan anak kembar identik yang tinggal terpisah sejak lahir dan dibesarkan di lingkungan yang berbeda. Saat mereka dewasa, ternyata ditemukan kemiripan-kemiripan dalam perilaku.

2) Keyakinan

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup.

3) Bakat

Kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi dirinya salah satunya dipengaruhi oleh bakat. Bakat adalah gabungan pengetahuan, kompetensi, pengalaman, dan keterampilan.

4) Hasrat atau kemauan

Untuk mencapai kesuksesan dalam hidup diperlukan tenaga pendorong yang berupa keinginan atau disebut hasrat. Hasrat menggambarkan motivasi, antusias, gairah, dorongan, ambisi, dan semangat.

5) Karakter

Seseorang yang berkarakter baik, semangat, tangguh, dan cerdas akan memiliki kemampuan untuk mencapai sukses. Karakter merupakan bagian yang penting bagi kita untuk meraih kesuksesan dan hidup berdampingan secara damai.

6) Kinerja

Merupakan bagian yang mudah dilihat orang lain sehingga seringkali hal ini sering dievaluasi dan dinilai. Salah satu keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dapat diukur lewat kinerja.

7) Kecerdasan

Bentuk-bentuk kecerdasan kini dipilah menjadi beberapa bidang yang sering disebut sebagai *multiple intelligence*. Bidang kecerdasan yang dominan biasanya mempengaruhi karier, pekerjaan, pelajaran, dan hobi.

8) Kesehatan

Kesehatan emosi dan kesehatan fisik dapat mempengaruhi seseorang dalam menggapai kesuksesan. Seseorang yang dalam keadaan sakit akan mengalihkan perhatiannya dari masalah yang dihadapi. Kondisi fisik dan psikis yang prima akan mendukung seseorang dalam menyelesaikan masalah.

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, pembentukan kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat, dan kinerja yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ges, dkk menyebutkan bahwa meskipun seseorang tidak menyukai kemalangan atau kesengsaraan yang diakibatkan oleh pola

hubungan dengan orang tua, namun permasalahan orang tua secara langsung ikut berperan dalam perkembangan ketahanan remaja. Salah satu sarana dalam pembentukan sikap dan perilaku adalah melalui pendidikan.

2) Lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Individu yang terbiasa hidup dalam lingkungan sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih tinggi. Menurut Stoltz, individu yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity quotient* yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *adversity quotient* dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang secara langsung berasal dari dalam diri seseorang seperti genetika, keyakinan, bakat, karakter, kinerja, kecerdasan, dan kesehatan. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti pendidikan dan lingkungan.

2.1.4 Tipe Manusia Berdasarkan Tinggi Rendahnya *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2007: 18) tingkat kemampuannya dalam merespon suatu kesulitan dibagi menjadi tiga kelompok tipe manusia, yaitu:

a. *Quitters*

Quitters, mereka yang berhenti adalah seseorang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi

kesulitan. *Quitters* (mereka yang berhenti), orang-orang jenis ini berhenti di tengah proses pendakian, gampang putus asa, menyerah. Orang dengan tipe ini cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau fisiologis saja dan cenderung pasif, memilih untuk keluar menghindari perjalanan, selanjutnya mundur dan berhenti. Para *quitters* menolak menerima tawaran keberhasilan yang disertai dengan tantangan dan rintangan. Orang yang seperti ini akan banyak kehilangan kesempatan berharga dalam kehidupan. Dalam hirarki Maslow tipe ini berada pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang letaknya paling dasar dalam bentuk piramida.

b. *Campers*

Campers atau *satis-ficer* (dari kata *satisfied* = puas dan *suffice* = mencukupi). Golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Dalam hirarki Maslow tipe ini merupakan golongan yang sedikit lebih tinggi, yaitu mengusahkan terpenuhinya kebutuhan keamanan dan rasa aman. Kelompok ini juga tidak tinggi kapasitasnya untuk perubahan karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan. *Campers* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu, *campers* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan yang dihadapinya sehingga telah mencapai tingkat tertentu.

c. *Climbers*

Climbers (pendaki) mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusasaan, selalu bergairah untuk maju. Nokta kecil yang dianggap sepele, bagi para *climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah kesuksesan. *Climbers* merupakan kelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala hirarki Maslow. *Climbers* adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climbers* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup. Tipe ini akan selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan menyukai tantangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan.

Kemampuan *quitters*, *campers*, dan *climbers* dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dapat dijelaskan bahwa *quitters* memang tidak selamanya ditakdirkan untuk selalu kehilangan kesempatan namun dengan berbagai bantuan, *quitters* akan mendapat dorongan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang sedang ia hadapi. Kehidupan *climbers* memang menghadapi dan mengatasi rintangan yang tiada hentinya. Kesuksesan yang diraih berkaitan langsung dengan kemampuan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan, setelah yang lainnya meyerah, inilah indikator-indikator *adversity quotient* yang tinggi.

Remaja yang hidup di lingkungan panti asuhan juga mempunyai tipe-tipe tersebut dan berbeda-beda mestinya, akan tetapi ketika remaja yang dikaitkan dengan *adversity quotient* diharapkan memiliki tipe kelompok manusia yaitu *Climbers* (pendaki) mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju karena apabila remaja di panti asuhan tidak memiliki hal tersebut mereka akan dikesulitan dalam memecahkan suatu kesulitan atau permasalahan.

2.2 Dukungan Sosial Pengasuh

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial

Menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi mengenai dukungan sosial. Menurut Sarafino (2006) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuandalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Menurut Dimatteo (dalam Afriyanti, 2008), dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain. Sarason, Sarason, & Pierce (dalam Baron & Byrne, 2005) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-temandan anggota keluarga.

Sementara, dukungan sosial menurut Duffy & Wong (dalam Afriyanti, 2008) diartikan sebagai pertukaran bantuan antara dua individu yang berperan sebagai pemberi dan penerima. Definisi yang mirip datang dari Taylor, Peplau, & Sears (dalam Afriyanti, 2008) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai

pertukaran interpersonal dimana seorang individu memberikan bantuan pada individu lain. Lebih lanjut Weiss (dalam Taylor, 2003) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain. Dukungan sosial dapat diberikan dalam beberapa cara yaitu emosional, instrumental, informasi, dan penilaian individu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas mengenai dukungan sosial dapat disimpulkan dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok.

2.2.2 Pengertian Dukungan Sosial Pengasuh

Dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Menurut Santrock (dalam Arifiati, 2013) keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar didalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Fischer (1998) Juga menyatakan bahwa salah satu hal yang berperan penting didalam pembentukan kemandirian belajar pada diri siswa adalah dari dukungan yang diterima oleh siswa dari komunitas tempat siswa berada, seperti dari sekolah, teman, orangtua,

guru, dan sebagainya. Menurut Sarafino (2006), Dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial. Dukungan Sosial ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok. Menurut Pinkerton, Dolan & Canavan (2000), dukungan sosial dapat diaplikasikan kedalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Jadi dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok.

Dukungan Orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting dimasa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan Orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Smith, dkk, 1998). Menurut Lee & Detels (2007), Dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan Positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua, dan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif remaja.

Namun berbeda halnya ketika individu berada di panti asuhan, dukungan sosial dari orang tua diperoleh individu dari pengasuh di panti asuhan. Dukungan sosial pengasuh merupakan dukungan yang bersifat positif yang ditunjukkan pengasuh sebagai pengganti orang tua di panti asuhan. Dukungan pengasuh juga

berkaitan erat terhadap kesuksesan akademis individu dan faktor-faktor pendukung kesuksesan lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas mengenai dukungan sosial pengasuh dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pengasuh merupakan salah satu dukungan utama pengganti orang tua yang memiliki peran yang sama dengan orang tua akan tetapi dukungan sosial pengasuh berada di lingkungan panti asuhan. Dukungan ini juga berkaitan erat terhadap kesuksesan akademis individu dan faktor-faktor pendukung kesuksesan lainnya.

2.2.3 Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006:81) mengemukakan bahwa aspek dukungan sosial antara lain adalah :

1) Dukungan Emosional.

Dukungan sosial emosional meliputi empati dan perhatian terhadap individu. Dukungan emosional tersebut memberikan perasaan nyaman, aman dan dicintai terutama pada saat-saat penuh tekanan.

2) Dukungan Penghargaan.

Dukungan penghargaan diwujudkan melalui penghargaan terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan individu serta perbandingan positif dengan individu lain. Dukungan penghargaan ini terutama membantu meningkatkan harga diri individu.

3) Dukungan Instrumental.

Dukungan instrumental meliputi bantuan langsung, seperti ketika seseorang memberikan bantuan uang untuk pengobatan, bagi ekonomi lemah bantuan ini sangat berarti.

4) Dukungan Informatif

Dukungan informasi mencakup pemberian nasehat, saran atau umpan balik tentang keadaan atau apa yang dikerjakan individu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 aspek dalam dukungan sosial antara lain, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

2.2.4 Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2006) membedakan dukungan sosial atas empat bentuk mendasar, yaitu:

a. Dukungan emosi atau penghargaan

Dukungan emosi atau penghargaan meliputi empati, kepedulian, perhatian, penghormatan positif dan semangat kepada seseorang. Dukungan emosi memberikan rasa nyaman, jaminan, kepemilikan dan dicintai ketika seseorang dalam situasi stres, misalnya memberikan dukungan emosi pada seseorang yang kehilangan pasangan hidupnya. Dukungan emosi membantu seseorang memiliki rasa kompetensi dan dihargai.

b. Dukungan instrumental atau alat

Dukungan instrumental atau alat meliputi bantuan langsung, seperti ketika orang meminjamkan atau member uang kepada orang tersebut atau menolong memberi pekerjaan ketika orang tersebut membutuhkan pekerjaan.

c. Dukungan informasi

Dukungan informasi meliputi memberikan nasihat, arahan, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut bekerja, contohnya seseorang yang sedang sakit mendapat informasi dari keluarga atau dokter bagaimana mengatasi penyakit, atau seseorang yang menghadapi keputusan sulit dalam pekerjaannya, mendapat umpan balik atas idenya dari rekan kerja.

d. Dukungan persahabatan

Dukungan persahabatan mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut, dengan demikian memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok untuk berbagi ketertarikan dan aktivitas sosial.

House (dalam Kumalasari & Ahyani, 2012), membedakan empat jenis dukungan sosial yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk individu yang bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu tersebut dengan orang lain.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung, seperti memberikan bantuan berupa alat-alat bantu untuk keperluan sehari-hari.

d. Dukungan informatif

Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran dan umpan balik.

Menurut Taylor (2006:199) dukungan sosial yang diterima oleh seseorang ada empat macam, yaitu:

a. *Tangible Assistance* (Dukungan Nyata atau Dukungan Material)

Dukungan ini melibatkan adanya dukungan material, seperti pemenuhan kebutuhan keuangan, barang-barang. Sebagai contoh pemberian makanan kepada keluarga yang sedang ditimpa musibah.

b. *Informational Support* (Dukungan Informasi)

Informasi akan membantu seorang individu memahami apa yang sedang dialaminya dan bagaimana cara mengatasinya.

c. *Emotional Support* (Dukungan emosional)

Dukungan ini bisa berasal dari teman dan keluarga yaitu dengan memberikan kehangatan atau keramahan dan pemeliharaan yang diberikan saat seseorang mengalami tekanan.

d. *Invisible Support* (Dukungan yang tidak terlihat)

Apabila seseorang menerima bantuan dari orang lain dan dia tidak mengacuhkannya, maka bantuan itu akan bermanfaat baginya.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pembagian dukungan sosial, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial terdiri atas dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

2.2.5 Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang kita terima dapat bersumber dari berbagai pihak. Orford (Afriyanti, 2008) membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya. Misalnya: keluarga dekat, pasangan (suami atau istri), atau teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerja, sanak keluarga, dan teman sepergaulan.

c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Meliputi dokter atau tenaga ahli atau profesional, keluarga jauh. Dukungan sosial yang diterima oleh janda dapat berasal dari siapa saja, namun yang lebih sering memberi dukungan adalah keluarga dan temannya yang juga telah menjanda.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu dukungan sosial yang berasal dari orang terdekat, orang yang berperan merubah dirinya dari waktu ke waktu dan orang yang jarang memiliki kedekatan akan tetapi memiliki peran untuk dapat cepat berubah.

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Reis (dalam Suhita, 2005) ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan social pada individu yaitu:

a. Keintiman

Dukungan social lebih banyak diperoleh dari keintiman dari pada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh semakin besar.

b. Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha.

c. Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah.

Berdasarkan penjelasan yang ditelaah dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu adanya keintiman, harga diri, dan adanya ketrampilan sosial.

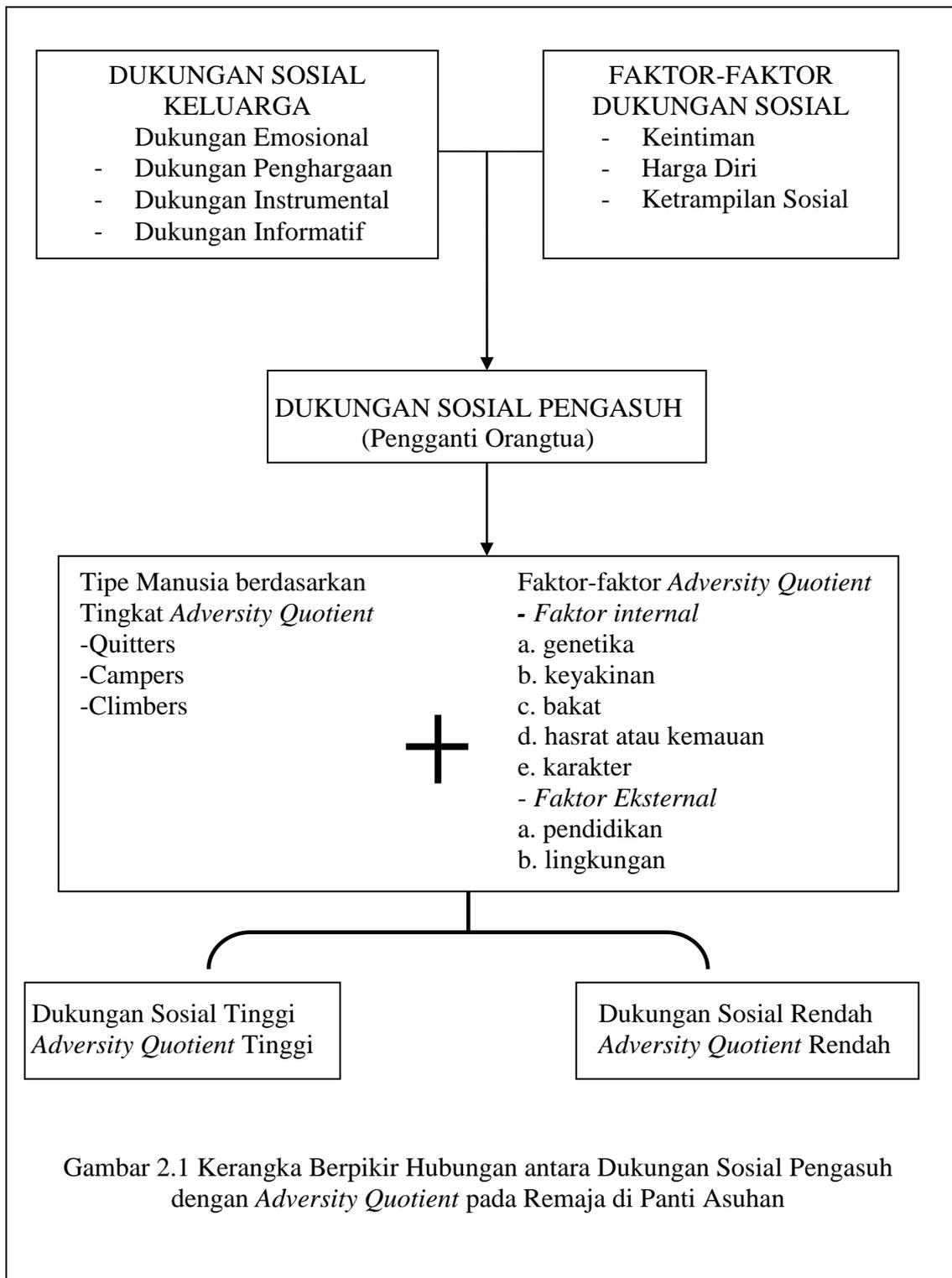
2.3 Kerangka Berpikir

Adversity quotient merupakan salah satu hal utama yang harus dipikirkan seseorang untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan dengan mudah melalui segala rintangan yang terjadi didalam kehidupannya. Berbeda dengan remaja normal pada umumnya bahwa remaja di panti asuhan merasa bahwa ketika mereka sudah tumbuh dewasa dan meninggalkan panti asuhan setelah lulus mereka seperti kehilangan arah. Jalan satu-satunya adalah kembali kepada keluarga yang masih ada. Dukungan utama yang hidup di panti asuhan datang dari pengasuh. Pengasuh merupakan pengganti keluarga dimana remaja sangatlah membutuhkan dukungan tersebut.

Dukungan sosial yang dilakukan pengasuh terhadap remaja di panti asuhan seharusnya memang sudah dilakukan mengingat anak yang hidup di panti asuhan membutuhkan perhatian juga layaknya keluarga. Dukungan sosial dapat mempengaruhi remaja pada masa perkembangan dan penyemangat untuk meraih kesuksesan dimasa mendatang. Remaja yang mendapat dukungan positif dari

lingkungan keluarga akan memiliki *adversity quotient* yang tinggi didalam lingkungan karena mereka merasa memiliki banyak kesempatan dan didukung oleh lingkungan keluarga (lingkungan panti asuhan). Dukungan emosional pengasuh pengganti keluarga misalnya, mereka yang memiliki kelekatan emosional akan dapat memberikan dukungan secara nyata kepada anak dan akan selalu memberikan yang terbaik terhadap anak sehingga anak dapat berkembang sesuai yang diinginkan dan diharapkan.

Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima akan semakin tinggi pula *adveristy quotient* pada diri seseorang dan sebaliknya apabila dukungan sosialnya rendah, remaja di panti asuhan akan sulit untuk memiliki daya juang dalam dirinya karena tidak adanya dukungan pada lingkungan panti terutama pada pengasuh. Hal tersebut membuktikan adanya hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan *adversity quotient* pada remaja di panti asuhan. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan *adversity quotient* remaja di panti asuhan.



2.5 Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan sosial pengasuh dengan *adversity quotient* remaja di panti asuhan. Hubungan bersifat positif artinya semakin tinggi dukungan sosial pengasuh maka semakin tinggi *adversity quotient* pada remaja. Sebaliknya jika hubungan bersifat negatif artinya semakin rendah dukungan sosial pengasuh maka semakin rendah pula *adversity quotient* pada remaja.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa simpulan, yaitu:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial pengasuh dengan *adversity quotient* pada remaja di panti asuhan Kabupaten Kendal. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya dukungan sosial berpengaruh dengan tingginya *adversity quotient* pada remaja di panti asuhan.
2. Gambaran umum *adversity quotient* pada remaja di panti asuhan Kabupaten Kendal termasuk dalam kategori tinggi, dan *endurance* merupakan aspek yang paling berpengaruh karena termasuk kedalam kategori tinggi.
3. Gambaran umum dukungan sosial pengasuh terhadap remaja di panti asuhan Kabupaten Kendal termasuk dalam kategori sedang dengan presentase lebih condong ke tinggi, dengan aspek yang paling tinggi adalah dukungan emosional dan paling rendah adalah aspek dukungan penghargaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian (Remaja Panti Asuhan)

Berdasarkan hasil penelitian, subjek penelitian memiliki control diri yang baik dengan hal tersebut subjek peneliti hanya butuh diingatkan, diarahkan dan

dibimbing dengan baik lagi. Kesulitan dan masalah yang nantinya akan dihadapi harus dipersiapkan dengan matang agar ketika nantinya memang benar dihadapkan dengan suatu kesulitan atau masalah subjek akan dengan mudah menghadapinya dan lebih bertanggung jawab menyelesaikan kesulitan tersebut dengan minimnya hambatan.

2. Bagi instansi dan Pengasuh (Panti Asuhan)

Berdasarkan hasil penelitian, instansi berhak membimbing individu dan mengarahkan kelak setelah mereka sudah meninggalkan panti asuhan akan kemana mereka. Hal ini menjadi perhatian lebih lagi dari instansi yang terkait. Adapun dukungan pengasuh sangatlah dibutuhkan bagi mereka ketika dihadapkan pada suatu kesulitan karena dukungan sosial pengasuhlah yang menjadi faktor utama individu ketika berada di panti asuhan, pengasuh sebagai pengganti orangtua memiliki peran penting terutama secara emosional kepada mereka yang berada di panti asuhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan, diharapkan peneliti perlu pengkajian lebih dalam dengan teori-teori baru agar dasar penelitian yang dilakukan lebih kuat dan hasil yang didapatkan juga lebih mendalam. Kekurangan penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan penelitian serupa mampu mencapai hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, R. (2008). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesepian pada Janda yang Ditinggal Mati Pasangannya. *Skripsi* , Universitas Smatera Utara.
- Ahyani, L. N. (2016). Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) pada Anak-Anak Panti Asuhan melalui Penguatan Sosial Support.
- Arifiati, R. F. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar. *Skripsi* , Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Carville-Smith, J., Ryan, B. A., Adams, G. R., & Dalicandro, T. (1998). Distinguishing Absentee Students from Regular Attenders: The Comtined Influence of personal, family, and school factors. *Journal of Youth and Adolescence* , 629-640.
- Durado, A., Tololiu, T. A., & Pangemanan, D. H. (2013). Hubungan Dukungan Orangtua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMA Negeri 1 Manado. *Ejournal Keperawatan* , 1-8.
- Ekasari, A., & Hafizhoh, N. (2009). Hubungan antara Adversity Quotient dan Dukungan Sosial Dengan Intensi untuk Pulih dari Ketergantungan Narkotika Alkohol Psicotropika dan Zat Adiktif (Napza) pada Penderita Di Wilayah Bekasi Utara-Lembaga Kasih Indonesia. *Jurnal Soul* , 108-135.
- Fischer, G. (1998). *Conceptual Frameworks And Innovative Computational Environments In Support Of Self-Directed And Lifelong Learning*. University of Colorado, Boulder: Center for LifeLong Learning & Design, 1-47.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur* , 21-31.

- Laksoadi, C. D. (2017). Peran Panti Asuhan dalam Membina Kemandirian Anak (Studi Kasus Panti Asuhan Salib Putih Salatiga). *Skripsi* , Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Lee, S.-J., Roger Detels, M. J., & Duan, N. (2007). The Effect of Social Support on Mental and Behavioral Outcomes Among Adolescents with Parents with HIV/AIDS. *American Journal of Public Health* , 1820-1826.
- Liftiah. (2014). *Pengantar Psikodiagnostik*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mangundjaya, W. H. (2009). The Relationship of Resilience and Enterpreneurial Intention. *Journal International Enterpreneurship Congress SMEs and Enterpreneurship* , 7-222.
- Napitupulu, L., Nashori, H. F., & Kurniawan, I. N. (2006). Pelatihan Adversity Intelligence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Pemikiran untuk Penelitian Psikologi Psikologika* , 43-56.
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity Quotient: A New Paradigm in Management to Explore. *Journal of Contemporary Business Studies* , 109-117.
- Pinkerton, J., Dolan, P., & M.A, J. C. (2000). Family Support Direction from Diversity. *Jessica Kingsley Publisher* , 1-37.
- Puri, Y. S. (2013). Hubungan antara Adversity Quotient dengan Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Pemasaran di SMKN 1 Surabaya.1-20.
- Purwanto, E. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Islam* , 231-246.
- Rifai, N. (2015). Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Study Kasus pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu -Muhammadiyah Klaten). *Skripsi* , Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Risianti, A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA. 1-12.

- Santrock, & John, W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, E. (2012). *Life Span Development*. Boston: Mc Graw Hill.
- Santrock, W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Setiawan, A. B., Hardjajani, T., & Hardjono. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dan Efikasi Diri dengan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. 144-153.
- Stoltz. (2007). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Terjemahan: T. Hermaya)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Tarmidi, & Rambe, A. R. (2010). Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self Directed Learning pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi* , 216-223.
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology*. Los Angeles: University of California.
- Tricahyani, I. A., & Widiasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* .
- Tricahyani, I. A., & Widiasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* , 542-550.
- Utami, R. T. (2009). Hubungan Dukungan Orangtua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Tunarungu (Penelitian pada Siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang). *Skripsi* . Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana* , 509-518.
- Zainuddin. (2012). Pentingnya Adversity Quotient dalam Meraih Prestasi Belajar. 1-10.